

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran SPLDV Di Kelas VIII Berdasarkan Perbedaan Gender

Nafisah Gitama Hesti¹

Universitas Singaperbangsa Karawang, Nafisah Gitama Hesti, 2110631050020@student.unsika.ac.id

Indra Budiman²

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indra Budiman, indra.budiman@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan perbedaan gender pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Penelitian ini melibatkan 42 siswa di SMP Negeri 2 Majalaya yang berada di kelas VIII. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui tes uraian dan wawancara untuk memastikan keabsahan data. Instrumen tes menggunakan 3 soal uraian yang mencakup empat indikator pemecahan masalah menurut teori Polya, yaitu memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa hasil. Analisis data dilakukan dengan mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data yang terkumpul. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan siswa perempuan mengungguli siswa laki-laki dalam kemampuan pemecahan masalah matematika dengan rata-rata nilai siswa laki-laki adalah 21, sementara rata-rata nilai siswa perempuan adalah 31.

Kata kunci:

Kemampuan Pemecahan Masalah, Siswa Laki-Laki, Siswa Perempuan, SPLDV.

Copyright © 2024 by the authors; licensee Department of Mathematics Education, University of Singaperbangsa Karawang. All rights reserved.

This is an open access article distributed under the terms of the CC BY-SA license. (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

ABSTRACT

This research aims to describe students' mathematical problem solving abilities based on gender differences on the subject of Systems of Linear Equations in Two Variables (SPLDV). This research involved 42 students at SMP Negeri 2 Majalaya who were in class VIII. The method used is descriptive with a qualitative approach. Data was collected through descriptive tests and interviews to ensure the validity of the data. The test instrument uses 3 descriptive questions which include four indicators of problem solving according to Polya's theory, namely understanding the problem, making a plan, implementing the plan, and checking the results. Data analysis is carried out by reducing, presenting and drawing conclusions from the data collected. Based on the research results, it can be concluded that female students outperform male students in their ability to solve mathematical problems with the average score of male students being 21, while the average score of female students is 31.

Keywords:

Problem Solving Ability, Male Students, Female Students, SPLDV.

Copyright © 2024 by the authors; licensee Department of Mathematics Education, University of Singaperbangsa Karawang. All rights reserved.

This is an open access article distributed under the terms of the CC BY-SA license. (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

PENDAHULUAN

Pendidikan pada masa kini dianggap sebagai aspek krusial yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu karena dengan pendidikan dapat merubah cara pandang, berpikir, dan dapat menciptakan ide-ide baru yang kreatif maupun inovatif. Salah satu fungsi pendidikan adalah untuk menghasilkan sumber daya manusia berkualitas tinggi, karena dengan memiliki pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi yang hebat, dapat bersaing, berpikir kritis, serta dapat memecahkan suatu masalah (Widi Lestari dkk., 2021). Di Indonesia, pendidikan memiliki banyak materi atau pelajaran yang wajib dipelajari, salah satunya adalah matematika. Melalui pelajaran matematika, siswa tidak hanya diajarkan mengenai berhitung, tetapi juga diajarkan untuk mampu memecahkan masalah dimulai dari kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan kelak mampu mengaplikasikan ilmunya untuk menghadapi pesatnya perkembangan zaman saat ini yang selalu berubah setiap tahunnya maupun di masa yang akan datang (Wildan & Senjayawati, 2023).

Matematika merupakan salah satu ilmu yang dinilai tersusun dan sistematis, yang artinya macam-macam bentuk yang ada dalam matematika tersusun secara hierarki yang juga memiliki hubungan fungsional yang baik (Rosida & Pujiastuti, 2020). Ada begitu banyak hal yang dikhawatirkan yang muncul pada saat belajar matematika, diantaranya adalah kurangnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Hal ini terjadi karena kebanyakan siswa beranggapan jika mempelajari ilmu matematika adalah hal yang menakutkan dan menyulitkan. Siswa masih belum berhasil menyelesaikan masalah dalam bidang matematika, hal itu mengakibatkan kesulitan dalam menemukan solusi untuk permasalahan yang ada. Hal ini menjadi alasan mengapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika dan meraih hasil yang diinginkan. Kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dapat dianggap sebagai bagian dari proses dan hasil dari proses belajar mereka (Davita & Pujiastuti, 2020).

Kenyataannya yang ditemukan disekolah menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih tergolong rendah (Asih & Ramdhani, 2019). Ketika siswa diberikan soal pemecahan masalah yang berbentuk rutin siswa mampu untuk menyelesaikan persoalan tersebut, akan tetapi jika muncul suatu permasalahan yang non-rutin maka siswa akan mengalami kesulitan. Pada saat kegiatan belajar mengajar siswa mampu menyelesaikan permasalahan apabila disajikan soal-soal dengan tipe yang sama. Akan tetapi, jika diberikan soal yang bervariasi sebagian siswa sudah mengalami kesulitan. Masih banyak siswa yang hanya mampu melaksanakan pada tahap awal yaitu menuliskan hal yang diketahui saja. Sedangkan pada tahap selanjutnya para siswa kebingungan sehingga tidak menjawab soal yang diberikan. Setiap siswa seharusnya memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah karena hal tersebut merupakan bagian dari pembelajaran matematika. Menurut Siti Mu'tiah dkk., (2023), kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan adalah aspek yang sangat krusial dalam proses belajar. SPLDV (Sistem Persamaan Linear Dua Variabel) merupakan salah satu topik yang sering digunakan dalam mata pelajaran matematika untuk menguji kemampuan pemecahan masalah. Menurut Khumoirah dkk., (2022), SPLDV adalah persamaan matematika yang melibatkan dua persamaan linear atau dua variabel.

Perbedaan gender pada dasarnya merupakan salah satu cara manusia berbeda satu sama lain dalam penciptaannya. Guru harus menyadari perbedaan-perbedaan ini dan berkonsentrasi pada kualitas khas yang dimiliki setiap gender (Ayuni, 2018). Mengenai perbedaan gender, gender mengacu pada bagaimana lingkungan sosial siswa laki-laki dan perempuan mempengaruhi pembentukan sikap masing-masing (Rosania, 2018). Menurut

Wood otak perempuan lebih berkembang otak kanannya sehingga perempuan biasanya lebih imajinatif, holistik, kreatif, intuitif, dan memiliki beberapa keterampilan visual. Sedangkan pria memiliki pertumbuhan yang lebih baik terjadi pada bagian otak kiri, yang memungkinkan individu untuk melakukan proses berpikir secara analitis, rasional, dan abstrak (Hodiyanto, 2017). Ada perbedaan tingkat keterlibatan antara laki-laki dan perempuan karena ada perbedaan bagaimana siswa laki-laki dan perempuan dalam memecahkan masalah matematika. Gender merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi tindakan dan perilaku seseorang untuk mendapatkan penerimaan di lingkungan sosialnya. Perbedaan gender mungkin memengaruhi pendekatan pemikiran dan cara seseorang menyelesaikan suatu masalah. Kecenderungan berbeda ditemukan dalam situasi menyelesaikan masalah, pada siswa baik laki-laki maupun perempuan menurut Nur dan Palobo (2018). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran SPLDV Di Kelas VIII Berdasarkan Perbedaan Gender.

METODE

Bogdan dan Taylor (Abdussamad, 2021) menyatakan penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menghimpun informasi atau data informasi mengenai perilaku yang dapat diamati serta data deskriptif. Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini terfokus pada lingkungan dan aspek manusia secara menyeluruh. Abdussaman (2021) juga menyatakan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan signifikansi dari fakta atau peristiwa yang ditemukan peneliti melalui penyajian bukti-bukti pendukung. Penelitian ini mengamati kemampuan siswa SMP dalam menangani permasalahan matematika yang terkait dengan materi yang diajarkan yaitu Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV), sambil mempertimbangkan perbedaan di antara siswa laki-laki, memperhatikan indikator-indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Untuk indikator kemampuan pemecahan masalah matematika yang diajukan oleh Polya (sebagaimana dikutip dalam Rostika & Junita, 2017) yaitu: (1) memahami masalah, (2) membuat rencana, (3) melaksanakan rencana, (4) memeriksa hasil. Penelitian ini melibatkan 42 siswa SMP Negeri 2 Majalaya di kelas VIII, terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan kemudian direduksi menjadi 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan yang masing-masing mewakili kategori kemampuan pemecahan masalah tinggi, sedang, dan rendah. Metode pengumpulan data melibatkan wawancara dan 3 soal esai. Skor tes yang dihasilkan kemudian disesuaikan dengan kriteria penskoran dan dihitung menggunakan rumus yang telah ditetapkan sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi dasar penerapan kategori menurut Sudijono (Bela et al., 2021) untuk mengkategorikan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan matematika seperti terlihat pada Tabel 1.

Table 1. Kategorisasi Kemampuan Pemecahan Masalah

Nilai	Kategori
$x \geq (\bar{x} + s)$	Tinggi
$(\bar{x} - s) < x < (\bar{x} + s)$	Sedang
$x \leq (\bar{x} - s)$	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Nilai tes menunjukkan adanya perbedaan dalam rata-rata nilai kemampuan antara siswa perempuan dan siswa laki-laki menyelesaikan masalah matematika. Rata-rata skor siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata siswa laki-laki. Siswa perempuan memperoleh nilai tertinggi sebesar 92, sedangkan siswa laki-laki mencapai nilai tertinggi sebesar 61. Sebaliknya, nilai terendah siswa perempuan adalah 8. Sama dengan nilai terendah siswa perempuan, nilai terendah siswa laki-laki adalah 8. Nilai rata-rata antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Perolehan Nilai

Gender	Rata-Rata	Kategori
Laki-Laki	21	Sedang
Perempuan	31	Sedang

Menurut informasi yang tercantum dalam Tabel 2, kemampuan rata-rata siswa laki-laki dan siswa perempuan terlihat dalam kategori sedang. Namun, nilai rata-rata siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa laki-laki. Siswa perempuan memiliki nilai rata-rata sebesar 31, sedangkan siswa laki-laki memiliki nilai rata-rata sebesar 21. Selain itu, berdasarkan analisis data pada Tabel 3, peneliti melakukan penilaian untuk menentukan tingkat kemampuan siswa sesuai dengan klasifikasi Sudijono (Bela et al., 2021).

Tabel 3. Kategori Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah

Gender	Interval Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
Laki-Laki	$x \geq 32$	1	5%	Tinggi
	$10 < x < 32$	19	90%	Sedang
	$x \leq 10$	1	5%	Rendah
Perempuan	$x \geq 50$	4	19%	Tinggi
	$12 < x < 50$	15	71%	Sedang
	$x \leq 12$	2	10%	Rendah

Berdasarkan hasil tes yang tercantum dalam Tabel 3, terdapat perbedaan dalam tingkat kemampuan dalam memecahkan masalah matematika antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Pada kategori tinggi, terdapat perbedaan jumlah siswa dan persentase, dimana siswa perempuan memiliki 4 siswa dengan persentase 19%, sedangkan siswa laki-laki hanya 3 siswa dengan persentase 5%. Pada kategori sedang, siswa laki-laki memiliki jumlah siswa dan persentase yang lebih tinggi, dengan 19 siswa laki-laki mencapai 90% dibandingkan dengan 15 siswa perempuan yang mencapai 71%. Sementara pada siswa

perempuan menunjukkan kategori yang lebih rendah dalam persentase, dengan 2 siswa perempuan mencapai 10% dibandingkan dengan 1 siswa laki-laki yang mencapai 5%.

42 siswa yang memenuhi semua indikator pemecahan masalah matematika menunjukkan perbedaan persentase siswa laki-laki dan siswa perempuan melalui soal yang diujikan. Perbedaan ini dianalisis pada setiap item soal. Informasi terkait persentase siswa laki-laki yang memenuhi setiap indikator pada tiap butir soal disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Persentase Siswa Laki-Laki yang Memenuhi Setiap Indikator Per Butir Soal

Indikator	Persentase Jumlah Siswa yang Memenuhi Setiap Indikator Per Butir Soal			Persentase Rata-rata
	Soal 1	Soal 2	Soal 3	
Memahami masalah	88%	3%	3%	31%
Membuat rencana	80%	10%	0%	30%
Melaksanakan rencana	54%	8%	0%	21%
Memeriksa hasil	5%	0%	0%	2%

Indikator memahami masalah memiliki persentase tertinggi dari rata-rata, 31%, pada siswa laki-laki, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4. Selanjutnya, indikator memeriksa hasil menjadi indikator dengan persentase rata-rata paling rendah yakni 2%. Tabel 5 berikut menunjukkan persentase siswa perempuan yang memenuhi setiap indikator perbutir soal.

Tabel 5. Persentase Siswa Perempuan yang Memenuhi Setiap Indikator Per Butir Soal

Indikator	Persentase Jumlah Siswa yang Memenuhi Setiap Indikator Per Butir Soal			Persentase Rata-rata
	Soal 1	Soal 2	Soal 3	
Memahami masalah	54%	25%	17%	32%
Membuat rencana	90%	29%	10%	43%

Melaksanakan rencana	65%	29%	11%	35%
Memeriksa hasil	25%	19%	6%	17%

Namun tidak sama dengan siswa laki-laki, seperti terlihat pada Tabel 5, indikator membuat rencana memiliki persentase rata-rata tertinggi pada siswa perempuan dengan rata-rata 43%. Dengan persentase rata-rata 17%, indikator dengan persentase terendah juga merupakan indikator memeriksa hasil.

Perbedaan persentase rata-rata siswa yang memenuhi setiap indikator per butir soal antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dapat dibandingkan sebagaimana tampak pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Perbandingan Persentase Rata-Rata Jumlah Siswa yang Memenuhi Setiap Indikator

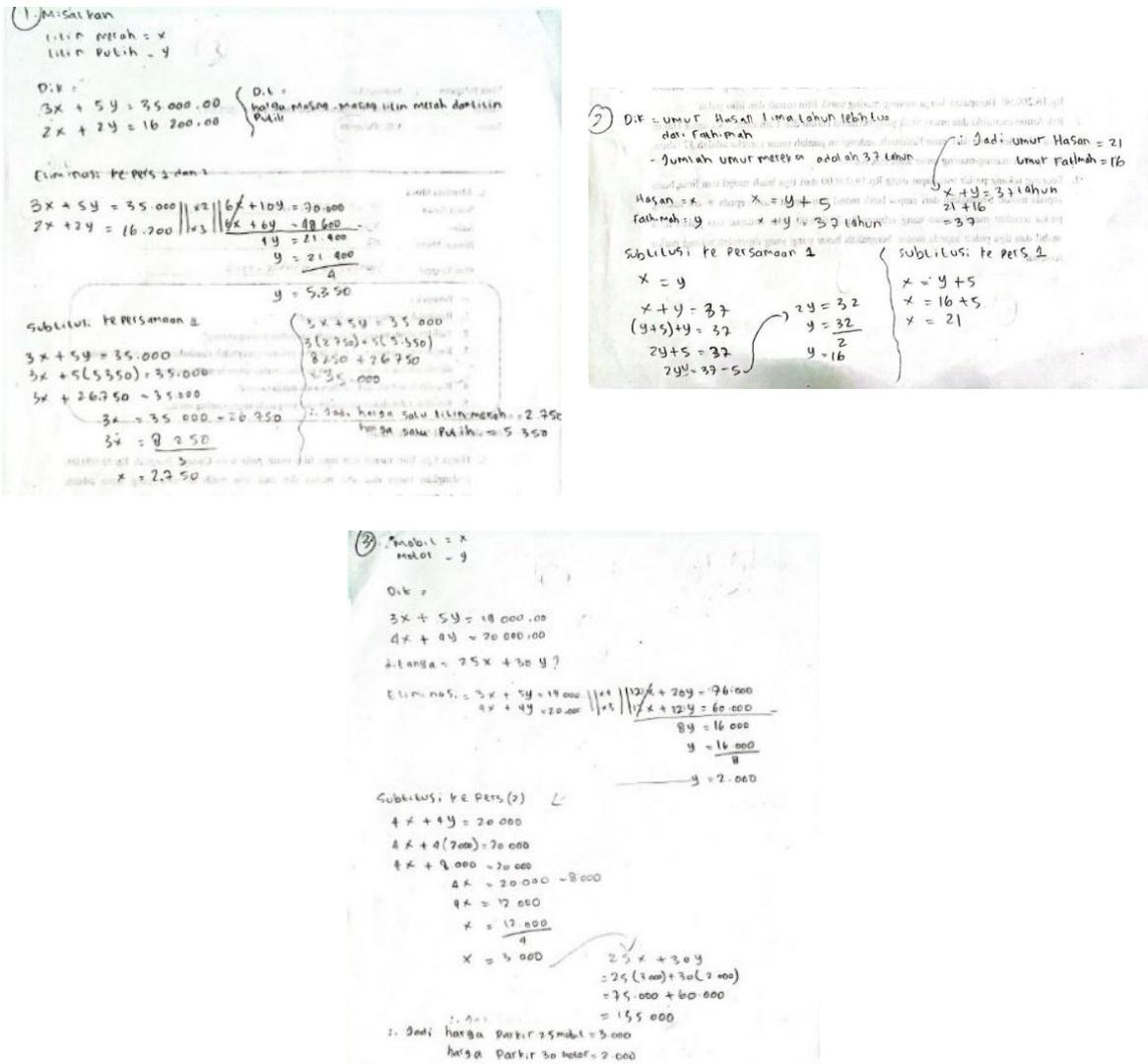
Indikator	Persentase Rata-Rata Jumlah Siswa yang Memenuhi Setiap Indikator	
	Laki-Laki	Perempuan
Memahami masalah	31%	32%
Membuat rencana	30%	43%
Melaksanakan rencana	21%	35%
Memeriksa hasil	2%	17%

Informasi mengenai kemampuan yang berbeda antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menyelesaikan masalah matematika ditampilkan pada Tabel 6. Persentase pencapaian untuk setiap indikator kemampuan pemecahan masalah matematika disajikan dalam tabel tersebut. Secara khusus, siswa perempuan mencapai tingkat persentase yang lebih tinggi dalam kemampuan menyelesaikan masalah matematika dibandingkan dengan siswa laki-laki. Indikator kemampuan memecahkan masalah matematis yang diberikan kepada siswa laki-laki dalam situasi ini menunjukkan tingkat yang lebih rendah.

PEMBAHASAN

Kemampuan untuk menyelesaikan masalah matematika di antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMP Negeri 2 Majalaya dinilai dalam kategori sedang. Situasi ini disebabkan oleh banyak siswa yang salah dalam menangani soal, seperti kesulitan dalam menetapkan variabel sebagai pemisalan untuk membentuk model matematika, kesalahan dalam menerapkan metode, dan kurangnya pemahaman terhadap konsep SPLDV. Kesalahan tersebut berdampak pada tahapan berikutnya, yakni pada proses perhitungan dan pengecekan hasil. Ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi pemisalan variabel untuk membuat model matematika atau tidak dapat memilih metode yang tepat, mereka cenderung melakukan operasi perhitungan yang tidak sesuai dengan konteks soal. Tindakan tersebut secara langsung akan mempengaruhi proses pemeriksaan hasil. Pemeriksaan hasil melibatkan langkah pengecekan kesesuaian antara hasil yang didapat dengan konteks permasalahan dalam soal. Temuan ini sejalan dengan riset sebelumnya yang disajikan oleh Lambertus (dalam Riswari & Ermawati, 2020), di mana kesulitan dalam memecahkan masalah

Jawaban subjek laki-laki yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi ditunjukkan dalam Gambar 1. Pada jawaban nomor 1 dan 2, subjek sudah mampu dalam pemahaman masalah, merencanakan, dan mengeksekusi rencana hingga melakukan pemeriksaan hasil. Tetapi, pada jawaban nomor 3, subjek laki-laki hanya menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan serta tidak memberikan jawaban terkait pembuatan serta pelaksanaan rencana, sehingga tidak ada pemeriksaan kembali terhadap hasil maupun kesimpulan dari penyelesaian masalah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Purnamasari dan Setiawan (2019) yang menyatakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah adalah kurangnya pemahaman mereka terhadap masalah yang diberikan. Karena ketidaktahuan ini, siswa kesulitan merencanakan strategi penyelesaian dan menemukan solusi yang tepat. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Krutetski (Proboretno & Wijayanti, 2019) bahwa laki-laki kurang pandai dalam ketelitian dan kecermatan.



Gambar 2. Jawaban Subjek Perempuan dengan Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Tinggi

Dari jawaban yang terlihat pada Gambar 2, dapat diketahui bahwa subjek perempuan menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam menyelesaikan masalah. Pada jawaban nomor 1, 2 dan 3 subjek mampu memahami memahami masalah dan mampu menjelaskan informasi yang telah mereka peroleh dengan baik. Selain itu, dalam membuat dan melaksanakan rencana penyelesaian masalah, subjek dapat menyelesaikan dengan benar karena mengikuti instruksi yang sudah di pelajari dan sesuai dengan penjelasan yang diberikan dalam permintaan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Permana & Nurjaman (2021) bahwa siswa dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan benar karena dapat mendeskripsikan soal secara sistematis dan mudah dicerna. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Davita & Pujiastuti (2020) yang menyatakan perempuan lebih tepat dan detail. Perempuan juga membuat catatan dan rencana pelajaran yang lebih rinci.

1. Diketahui
 Tiga lilin merah lima lilin Putih = 35.000.00
 Dua lilin merah dan dua lilin Putih = 16.200.00

Di tanya
 berapa harga masing-masing untuk lilin merah dan lilin Putih?

Di jawab.
 Dimisalkan
 x. lilin merah
 y. lilin Putih

Model matematika
 $3x + 5y = \text{Rp } 35.000.00 \times 2$
 $2x + 2y = 16.200.00 \times 3$

eliminasi bersama 1 dan 2
 $6x + 10y = 70.000.00$
 $6x + 6y = 48.600.00$
 $-4y = 21.400.00$
 $y = 21.400.00$
 $= 5 \quad -4$

Gambar 3. Jawaban Subjek Laki-Laki dengan Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Sedang

Gambar 3 menunjukkan bahwa subjek laki-laki termasuk dalam kelompok kemampuan pemecahan masalah sedang. Dalam pemahaman masalah sudah baik berarti subjek menyebutkan informasi dan masalah yang ada. Subjek juga memenuhi indikator membuat rencana, yang berarti mampu dalam menulis permisalan yang tepat dan sesuai. Namun, dalam hal melaksanakan rencana pemecahan masalah, terdapat ketidaktepatan pada jawaban nomor 1, subjek masih bingung dan melakukan kekeliruan dalam melakukan operasi hitung menggunakan metode eliminasi. Subjek juga tidak melakukan pengecekan ulang terhadap hasil pemecahan masalah, tidak membuat kesimpulan tentang solusi yang dihasilkan, dan tidak menjawab pertanyaan nomor 2 dan 3. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fitirani (2019) bahwa meskipun sebagian besar siswa menulis dan merencanakan secara akurat selama tahap pemecahan masalah, mereka mengalami kesulitan dalam memahami dan melakukan perhitungan, sehingga menyebabkan jawaban yang salah. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Pratiwi (2015) menemukan bahwa siswa laki-laki yang terbiasa menyelesaikan masalah dengan cara yang telah ditentukan, mengungkapkan langkah-langkah penyelesaian masalah dengan cara coba-coba, menjawab secara lisan namun sulit dipahami dan kurang detail.

① Diketahui :

tiga lilin merah dan lima lilin putih = 35.000
 dua lilin merah dan dua lilin putih = 16.200

Ditanyakan :

Berapakah harga masing-masing lilin merah dan putih ?

Dijawab :

x = lilin merah
 y = lilin putih

Model matematika

$$3x + 5y = 35.000 \dots (1)$$

$$2x + 2y = 16.200 \dots (2)$$

Eliminasi persamaan 1 dan 2

$$\begin{array}{r} 3x + 5y = 70.000 \\ 2x + 2y = 48.600 \quad - \\ \hline 4y = 21.400 \\ y = \frac{21.400}{4} \\ y = 5.350 \end{array}$$

Substitusi ke persamaan 2

$$\begin{array}{r} 2x + 2y = 16.200 \\ 2x + 2(5.350) = 16.200 \\ 2x = 16.200 - 10.700 \\ 2x = 5.500 \\ x = \frac{5.500}{2} \\ x = 2.750 \end{array}$$

Jadi, $x = 2.750$
 $y = 5.350$

Gambar 4. Jawaban Subjek Perempuan dengan Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Sedang

Subjek perempuan yang tergolong memiliki kemampuan pemecahan masalah sedang ditampilkan pada Gambar 4. Subjek perempuan pada jawaban nomor 1, mampu memahami permasalahan dan memberikan penjelasan menyeluruh terhadap permasalahan. Kemudian, terapkan strategi yang telah dipelajari siswa sebelumnya dan sejalan dengan permasalahan dalam soal sambil merencanakan dan melaksanakan rencana untuk memecahkan masalah dengan baik. Namun subjek langsung mengambil kesimpulan mengenai hasil solusi tanpa melakukan pemeriksaan solusi pemecahan masalah. Subjek juga tidak memberikan jawaban untuk soal nomor 2 dan 3. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yudhi dkk. (2022) bahwa subjek mengabaikan memeriksa ulang hasil dan mencatat kesimpulan penyelesaian secara akurat. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Yuliana dan Winarson (2019), siswa perempuan lebih serius dalam mengerjakan soal dan banyak siswa perempuan yang menjawab soal dengan benar.

Diketahui :

~~Dua~~ Tiga lilin merah dan lima lilin putih pada toko cahaya Barokah Rp. 35.000,00 Sedangkan harga dua lilin merah dan dua lilin putih di toko yang sama adalah Rp. 16.200,00

Ditanya :

Berapakah harga masing-masing untuk lilin merah dan lilin putih

Gambar 5. Jawaban Subjek Laki-Laki dengan Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Rendah

Gambar 5 menunjukkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah pada subjek laki-laki. Subjek tersebut hanya dapat memahami masalah pada jawaban nomor 1, menunjukkan bahwa subjek mengetahui fakta yang ada di dalamnya. Namun tidak ada persiapan, pelaksanaan, dan memeriksa hasil yang dilakukan. Subjek laki-laki juga tidak memberikan jawaban pada pertanyaan nomor 2 dan 3. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ratnasari dkk. (2021) bahwa siswa kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika karena melakukan kesalahan saat membaca soal matematika. Hasil penelitian Aini (2017) menunjukkan bahwa siswa laki-laki memahami permasalahan dengan membaca berkali-kali dan umumnya membutuhkan waktu lebih lama.



$$1. x: \text{lilin merah}$$

$$4: \text{lilin putih}$$

$$3x + 5y = 35.000$$

$$25x + 2y = 16.200$$

Gambar 6. Jawaban Subjek Perempuan dengan Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Rendah

Dalam Gambar 6, terlihat bahwa subjek perempuan dalam kategori kemampuan pemecahan masalah yang rendah. Pada jawaban nomor 1, subjek perempuan menunjukkan kemampuan dalam memahami masalah yang diberikan, tetapi juga mampu membuat rencana. Namun, terdapat tahapan yang tidak dilakukan oleh subjek perempuan, yaitu melaksanakan rencana yang sudah dibuat dan melakukan pengecekan terhadap hasil yang diperoleh. Subjek juga tidak memberikan jawaban untuk soal nomor 2 dan 3. Situasi ini konsisten dengan penjelasan dari Rofi'ah dan rekan-rekan (2019), di mana salah satu alasan terjadinya kesalahan berasal dari kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang inti dari topik prasyarat yang berkaitan dengan masalah tersebut. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Amir (2013) yang menyatakan hanya sedikit siswa perempuan yang berhasil dalam matematika.

Menurut analisis prosedur penyelesaian soal pemecahan masalah matematis, tidak ada perbedaan dalam cara siswa laki-laki dan perempuan dalam berpikir. Kategori kemampuan pemecahan masalah matematis tinggi, sedang, atau rendah tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Secara umum, siswa perempuan menyelesaikan masalah matematika dengan lebih baik daripada siswa laki-laki. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Anggraeni & Herdiman (2018), yang menegaskan dominasi siswa perempuan dalam memecahkan masalah matematika di semua indikator. Namun, perbedaan ini tidak memiliki tingkat signifikansi secara statistik, hal ini konsisten dengan temuan dari penelitian tersebut Subekti & Krisdiani (2021), yang mencatat bahwa siswa perempuan cenderung menyelesaikan langkah-langkah penyelesaian masalah matematika dengan berhasil memverifikasi jawaban mereka. Penelitian oleh Hafidz dkk. pada tahun 2019 juga menemukan kemampuan siswa laki-laki kurang baik dalam memecahkan masalah matematika.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Majalaya memiliki tingkat kemampuan menyelesaikan masalah matematika yang dapat dikategorikan sebagai sedang. Rata-rata nilai siswa laki-laki adalah 21, sementara rata-rata nilai siswa perempuan mencapai 31. Meskipun demikian, hasil menunjukkan bahwa siswa perempuan mengungguli siswa laki-laki dalam kemampuan memecahkan masalah matematika. Meskipun terdapat keunggulan siswa perempuan dalam semua indikator kemampuan pemecahan masalah, perbedaannya tidak begitu signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Aini, K. N. (2017). Proses berpikir mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan gaya kognitif field independent dalam memecahkan masalah. *Inspiramatika*, 3(1), 16-23.
- Akhyar, I. W., & Senjayawati, E. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMK pada materi SPLTV ditinjau berdasarkan gender. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 6(4), 1483-1492.
- Anggraeni, R., & Herdiman, I. (2018). Kemampuan pemecahan masalah matematik siswa smp pada materi lingkaran berbentuk soal kontekstual ditinjau dari gender. *Numeracy*, 5(1), 19-28.
- Asih, N., & Ramdhani, S. (2019). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar siswa menggunakan model pembelajaran means end analysis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 435-446.
- Ayuni, D. R. (2018). Profil pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan perbedaan gender pada materi geometri di kelas XI Keperawatan 1 SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi (Doctoral dissertation, University Of Muhammadiyah Malang).
- Bela, S., & Marlina, R. (2022, January). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas X SMA dalam Menyelesaikan Soal Cerita SPLDV. In *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Universitas Singaperbangsa Karawang*.
- Davita, P. W. C., & Pujiastuti, H. (2020). Anallisis kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gender. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 110-117.
- Fitirani. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPDV) pada Siswa Kelas VIII SMNP 21 Makassar. In *Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Fuad, M. N. (2016). Representasi matematis siswa SMA dalam memecahkan masalah persamaan kuadrat ditinjau dari perbedaan gender. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(2), 145-152.
- Hafidz, A. A., Kusumaningsih, W., & Aini, A. N. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Gender. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(6), 373-380.
- Hanggara, Y., Aisyah, S. H., & Amelia, F. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari perbedaan gender. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 189-201.
- Hodiyanto, H. (2017). Pengaruh model pembelajaran problem solving terhadap kemampuan komunikasi matematis ditinjau dari gender. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 219-228.
- Lestari, W., Kusmayadi, T. A., Nurhasanah, F., & Keguruan, F. (2021). Kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari perbedaan gender. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 1141-1150.
- Nur, A. S., & Palobo, M. (2018). Profil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari perbedaan gaya kognitif dan gender. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 9(2), 139-148.

- Permana, N. N. S. I., & Nurjaman, A. (2021). Analisis Penyelesaian Soal Bangun Ruang Sisi Datar Dinilai Dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(4), 931-940.
- Pratiwi, D. D. (2015). Analisis kemampuan komunikasi matematis dalam pemecahan masalah matematika sesuai dengan gaya kognitif dan gender. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 131-142.
- Proboretno, S., & Wijayanti, P. (2019). Representasi Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Segiempat Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume*, 8(3).
- Purnamasari, I., & Setiawan, W. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP pada materi SPLDV ditinjau dari kemampuan awal matematika. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(2), 207-215.
- Ratnasari, D. A., Hartiningrum, E. S. N., & Mawardati, R. (2021). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Ditinjau Dari Perbedaan Gender. In *Prosiding Conference on Research and Community Services (Vol. 3, No. 1, pp. 327-337)*.
- Riswari, L. A., & Ermawati, D. (2020, October). Pengaruh Problem Based Learning Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Rofi'ah, N., Ansori, H., & Mawaddah, S. (2019). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan langkah penyelesaian polya. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2).
- ROSANIA, Y. (2019). Pengaruh Pendekatan Teori Belajar Andragogi Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau Dari Gender Kelas X Di SMAN 14 Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Rosida, N., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis pemahaman konsep sistem persamaan linear dua variabel. *Jurnal Analisa*, 6(2), 163-172.
- Rostika, D., & Junita, H. (2017). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa SD dalam pembelajaran matematika dengan model diskursus multy representation (DMR). *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 35-46.
- SITI, K. (2022). Buku Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (Spldv) Untuk Jenjang SMP/Mts Sederajat Kelas VIII (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Subekti, F. E., & Krisdiani, T. (2021). Deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari gender pada materi bangun ruang. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 903-914.
- Yuliana, W., & Winarso, W. (2019). Penilaian self efficacy dan kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan perspektif gender. *MaPan: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 7(1), 41-60.